

PERBEDAAN MODEL KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH MENURUT PERSEPSI SISWA DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER

Errina Setiawati Kesumadewi

Dosen Tetap STKIP Kusuma Negara Jakarta

Email : errinastkipkusumanegara@gmail.com

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi kepala sekolah perempuan di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dengan kepala sekolah laki-laki di SMK Mandiri Bekasi. Penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui penyebaran *questioner*/angket. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan uji χ^2 (Chi Kuadrat) karena data yang diperoleh pada kategori besar. Sampel pada penelitian ini adalah 96 siswa SMK Islam PB. Soedirman 2 Jakarta, dan 107 siswa di SMK Mandiri Bekasi. Total seluruh sampel 203 siswa. Hasil penelitian memperoleh harga χ^2 hitung lebih besar dari harga χ^2 tabel, baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Dengan demikian disimpulkan H_0 ditolak atau H_a diterima. Ini berarti terdapat perbedaan cara berkomunikasi kedua kepala sekolah. Yang dilakukan kepala sekolah perempuan di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta lebih bervariasi, kepala sekolah perempuan lebih banyak menggunakan model komunikasi dibanding yang dilakukan kepala sekolah laki-laki di SMK Mandiri Bekasi.

Kata Kunci : Komunikasi, Kepala Sekolah, Perspektif Gender.

Pendahuluan

Komunikasi berdasarkan gender menjadi menarik dipelajari, karena ternyata ada perbedaan-perbedaan yang mendasar antara cara berkomunikasi laki-laki dan cara berkomunikasi perempuan. Perbedaannya diidentifikasi secara psikologi dan model komunikasi yang dilakukan. Kecenderungan penggunaan bagian otak oleh laki-laki dan perempuan menyebabkan pola-pola komunikasi yang diterapkan oleh keduanya menjadi berbeda. Perempuan cenderung lebih banyak menggunakan otak kirinya yang penuh dengan kekuatan menghafal dan berpikir sistematis. Sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan otak kanannya yang dominan dengan kemampuan gerakannya.

Perbedaan lain secara biologis adalah jumlah saraf penghubung antara otak kanan dan otak kiri. Pada perempuan, saraf penghubung dua belahan otak itu jumlahnya lebih banyak daripada pada laki-laki. Perempuan terbiasa menggunakan kedua

belahan otaknya sekaligus. Jadi, seorang perempuan pada dasarnya bisa melakukan dua atau lebih kegiatan berbeda dalam waktu bersamaan. Sebagai contoh saat menyelesaikan pekerjaan di rumah, seorang ibu bisa membersihkan rumah sambil memasak, bahkan sambil mengasuh anak. Berbeda dengan laki-laki, cenderung fokus pada satu pekerjaan saja. Ketika satu pekerjaan telah selesai, baru ia bisa melakukan pekerjaan lain. Sekalipun untuk hasil dari pekerjaan bukan jaminan yang melakukan satu pekerjaan lebih baik hasilnya dari yang melakukan lebih dari satu pekerjaan.

Selain hal tersebut, pola komunikasi perempuan dan laki-laki juga tampak berbeda bila dilihat dari tujuan berkomunikasi. Kebanyakan perempuan berkomunikasi untuk mengekspresikan saja. Sedangkan laki-laki, ketika berkomunikasi, cenderung berusaha menyelesaikan masalah. Topik pembicaraan favorit antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki menyukai pembicaraan tentang uang, bisnis, atau olah raga misalnya.

Tapi perempuan cenderung menyukai pembicaraan tentang hubungan.

Perbedaan pola komunikasi antar lawan jenis membuat sering terjadi ketidakcocokan antara laki-laki dan perempuan. Menurut pakar psikologi, laki-laki dan perempuan ternyata memiliki siklus emosi yang berbeda. Yang dimaksud dengan siklus emosi adalah siklus rutin di mana emosi laki-laki dan perempuan akan mengalami kondisi tertentu seperti murung dan bahagia.

Siklus emosi sangat mempengaruhi perilaku dan hasil kerja seseorang. Siklus emosi laki-laki memiliki waktu 35 hari dan ditandai dengan mimpi basah. Selama 35 hari, laki-laki biasanya akan mengalami masa kemurungan selama seminggu dan tidak dapat ditentukan kapan terjadinya. Bagi perempuan, siklusnya 25 hari dan ditandai dengan menstruasi. Seminggu sebelum menstruasi, biasanya perempuan akan mengalami masa kemurungan.

Setelah melewati siklus masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami masa bahagia. Karena masa siklus yang berbeda, maka suatu saat seorang laki-laki dan perempuan mengalami masa kemurungan bersama-sama. Apabila tidak bisa mengendalikan emosi, maka akan timbul perselisihan. Akan terjadi antara suami dan istri, kakak dan adik, atau hubungan lainnya apabila tinggal dalam satu rumah, satu lingkungan, atau satu instansi apabila terdapat laki-laki dan perempuan. Beberapa kasus dalam rumah tangga, masa kemurungan bersamaan ini bisa menimbulkan perpecahan sampai perceraian.

Adanya perbedaan cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan inilah, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah perempuan di SMK 2 PB. Soedirman Jakarta dengan model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah laki-laki di SMK Mandiri Bekasi menurut persepsi siswa, dengan judul perbedaan model komunikasi kepala sekolah

ditinjau dari perspektif gender (studi kasus pada SMK Islam PB. Soedirman 2 Jakarta dan SMK Mandiri Bekasi).

Kajian Pustaka

1. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*cum*” yang berarti dengan, dan “*unus*” yaitu kata bilangan yang berarti satu, dari dua kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, maka muncul kata *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata benda *communication* (bahasa Inggris) dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. (Agus M. Hardjana, 2003: 10).

Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, maka secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolah menjadi pesan dan dikirim melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Menurut Schramm dalam Cangara (2006:1), komunikasi dan masyarakat adalah, “dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya, sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi”.

Menurut Klinger dalam Liliweri (1997:43), “hubungan antar manusia ternyata saling mempengaruhi. Dampak itu berawal dari pesan dalam proses komunikasi yang selalu mempengaruhi manusia melalui pengertian

yang diungkapkan, informasi yang dibagi, semangat yang disumbangkan dan masih banyak lagi pengaruh lain yang akan menerpa kita”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa minat komunikasi antar pribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia berusaha memenuhi kebutuhannya. Komunikasilah yang menghubungkan antara manusia. Tak mungkin manusia bisa hidup sebagai manusia tanpa komunikasi. Semakin banyak manusia berada dalam suatu tempat, semakin banyak jaringan dan jalur komunikasi ditempat itu.

2. Model Komunikasi

Setiap kepala sekolah dalam melakukan proses komunikasi tentunya mempunyai pola atau cara yang berbeda-beda ragamnya. Demikian halnya dalam memimpin lembaga sekolah yang dipimpinnya, tentu mempunyai model-model komunikasi yang berbeda satu dengan yang lain. \ Adapun yang dimaksud model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses hubungan atau interaksi antar personal (komunikasi) yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Model-model komunikasi yang dikemukakan oleh pakar sebagai berikut:

1. Model Lasswell

Menurut Harold Lasswell, “Dia menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan di jawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu *who, what, wich, whom, what*. (Lasswell, 2008).

2. Model Shannon

Shannon mengemukakan empat cara yaitu :

- Menambah kekuatan dari signal
- Mengarahkan signal dengan persis
- Menggunakan signal lain
- Redudansi. (Forsdale, 1981).

3. Model Schraumn

Menurut Schraumn, “jika tidak ada kesamaan dalam bidang pengalaman, bahasa

yang sama, latar belakang yang sama, kebudayaan yang sama, maka sedikit kemungkinan pesan yang diterima diinterpretasikan dengan benar. (Ruben : 1988).

4. Model Berlo

Menurut Berlo komunikasi menekankan ide bahwa pesan yang dikirimkan pada orang yang menerima pesan bukan pada kata-kata pesan itu sendiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa interpretasi pesan terutama tergantung kepada arti dari kata atau pesan yang di tafsirkan oleh si pengirim atau si penerima pesan. (David Berlo, 1960).

5. Model Seiler

William J. Seiler (1988) memberikan model komunikasi dua arah dan bersifat lebih universal. Model ini juga menekankan bahwa adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap proses komunikasi. (Seiler, 1988).

6. Model S-R

Model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. (Deddy Mulyana, 2001: 134).

7. Model Aristoteles

Menurut Aristoteles, “persuasi dapat dicapai oleh siapa anda, argumen anda dan dengan memainkan emosi khalayak. Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya dan cara penyampaianya. (Deddy Mulyana, 2001: 135).

8. Model Newcomb

Model ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem apapun mungkin ditandai oleh suatu keseimbangan kekuatan-kekuatan dan bahwa setiap perubahan dalam bagian manapun dari sistem tersebut akan menimbulkan suatu ketegangan terhadap

keseimbangan atau simetri. (Newcomb, 1953 : 144).

9. Model Westley dan Maclean

Terdapat lima unsur yaitu, objek orientasi, pesan, sumber, penerima dan umpan balik. Setiap individu, kelompok mempunyai suatu kebutuhan untuk mengirim dan menerima pesan sebagai sarana orientasi terhadap lingkungan. (Newcomb, 1953: 147).

10. Model Gerbner

Seseorang mempersepsi suatu kejadian dan mengirimkan suatu pesan kepada suatu transmitter yang pada gilirannya mengirimkan sinyal kepada penerima dalam transmisi itu sinyal menghadapi gangguan dan muncul hasil yang dikomunikasikan bagi sasaran. (Gerbner, 1956).

11. Model Melvin L. DeFleur

Dapat ditarik kesimpulan model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah perempuan adalah model Lasswell, model Shannon, model Berlo, model Aristoteles, model Westley & Maclean, model Seiler, model S-R. Dalam ilmu komunikasi sebenarnya terdapat ratusan model komunikasi. Setiap model mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak ada model yang benar dan salah, setiap model hanya diukur berdasarkan kemanfaatannya ketika dihadapkan dengan dunia nyata.

3. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hilary M. Lips

dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender; an introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya.

Terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender. Kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex (dalam kamus Indonesia juga berarti jenis kelamin) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya. Gender merupakan konsep yang sangat berbeda dengan sex (jenis kelamin). Perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin hanya menunjuk pada perbedaan biologis semata. Perbedaan secara biologis ini tidak dapat memasukkan dinamika sosial budaya yang sangat bervariasi antar struktur sosial masyarakat. Konsep gender berusaha menjawab hal ini. Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang membentuk identitas perbedaan laki-laki dan perempuan serta pola perilaku dan kegiatan yang menyertainya. Pengertian gender ini memberikan ruang yang sangat dominan terhadap dinamika sosial budaya masyarakat untuk turut mempengaruhi perbedaan peran laki-laki dan perempuan.

Menurut Wahjsumidjo, “kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai: seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana

diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. (Wahjusumidjo, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa kepala sekolah itu mempunyai tugas memimpin, maka kepala sekolah merupakan kekuatan sentral yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan dengan irama yang diciptakan. Gerakan atau irama suatu sekolah sangat dipengaruhi kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan fungsinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta, Jl. Raya Bogor Km.24 Cijantung Jakarta-Timur dan di SMK Mandiri Bekasi Jl. Raya Sultan Agung Pondok Ungu Bekasi.

Penelitian ini menggunakan penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Variabel masih sama dengan penelitian variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda. Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta sebanyak 96 siswa, dan siswa di SMK Mandiri Bekasi sebanyak 107 siswa, jadi berjumlah 203 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada sampel/siswa di kedua sekolah. Penelitian ini menggunakan statistik nonparametris yaitu untuk menguji hipotesis komparatif dua sample independen antara lain dengan χ^2 (Chi Kuadrat). Chi kuadrat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar. Sampel berjumlah 203 termasuk kategori besar.

Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Mengacu pada tujuan pertama dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah ada perbedaan model komunikasi antara kepala sekolah perempuan dengan model kepala sekolah laki-laki. Nyata laki-laki dan perempuan memang berbeda, termasuk dalam hal cara mereka berkomunikasi. Hal ini amat penting untuk dimengerti karena komunikasi bukanlah sekedar menyampaikan pesan, dalam hal ini khususnya dengan lawan jenis, namun juga terkait bagaimana kita memahami lawan bicara dan pesan yang dia berikan.

Hasil Skor *questioner* tentang komunikasi kepala sekolah dengan menggunakan rumus chi kuadrat diperoleh sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{n (|ad - bc| - \frac{1}{2} n)^2}{(a+b) (a+c) (b+d) (c+d)}$$

$$\chi^2 = \frac{203 (|10272 - 0| - \frac{1}{2} 203)^2}{(96) (96) (107) (107)}$$

$$\chi^2 = 199.008041$$

Dengan taraf signifikan 5% dan dk = 1, ternyata harga χ^2 hitung lebih besar dari harga χ^2 tabel untuk taraf $\alpha=5\%$ maupun $\alpha=1\%$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Adanya perbedaan cara berkomunikasi. Yang membedakan adalah model komunikasi kepala sekolah perempuan lebih bervariasi dari pada model komunikasi kepala sekolah laki-laki. Ini disebabkan:

1. Model komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah perempuan adalah model Lasswell, model ini menggunakan beberapa pertanyaan mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Bagi kepala sekolah perempuan, bertanya dimaksudkan untuk dua hal, menggali informasi dan menjalin kedekatan hubungan. Kadang kepala sekolah mengajukan pertanyaan dengan orang yang sudah mereka ketahui jawabannya. Kepala sekolah perempuan

sukanya membicarakan tentang hubungan pribadi, diri sendiri dan sudah pasti orang lain. Tentang diet, pernikahan, anak-anak, percintaan dan segala urusan pribadi yang terkait dengan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak.

Kepala sekolah perempuan juga menggunakan model Shannon model ini menggunakan otak sebagai sumber informasi, otak menyimpan begitu banyak pesan, kepala sekolah sering anggukan kepala, sentuhan dan kontak mata dalam menerima pesan yang disampaikan kepadanya. Otak perempuan dirancang untuk lebih untuk lebih bersifat relasional dan lebih mudah bagi perempuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan lawan bicara yang bermacam-macam.

Masalah utamanya adalah , para perempuan seringkali tidak menyadari bahwa laki-laki benar-benar berbeda jauh dengan teman-teman sesama perempuan mereka. Perempuan seringkali berputar-putar atau menggunakan gaya komunikasi tidak langsung saat berbicara dengan orang lain. Gaya komunikasi ini berhasil dengan perempuan lain, tapi tidak dengan laki-laki. Ketika perempuan sedang ada kegalauan terutama, semua masalah yang dipunya atau bahkan semua informasi yang membuat gatal yang dia terima di hari itu terus saja berputar-putar di kepala. Perempuan cenderung melakukan ulang atas informasi yang ada di kepala mereka selama berkali-kali.

Satu-satunya cara untuk menghentikan itu adalah dengan mengungkapkannya, dengan cerita atau curhat ke orang lain. Mereka harus ngobrol sama orang lain sekedar untuk menguraikan masalah dan membuat dirinya lega. Berbicara membantu perempuan dalam mengklasifikasikan dan menata informasi di kepala. Laki-laki seringkali tidak mengerti hal ini. Banyak laki-laki berpikir bahwa mereka harus

memberikan solusi atas apa yang diungkapkan oleh pasangan mereka. Ini malah membuat sang laki-laki merasa tertekan dan lupa untuk memberikan empati, karena dia sibuk memikirkan tanggapan dan jawaban.

Kepala Sekolah perempuan berkomunikasi untuk mengekspresikan diri, memberikan support kepada orang lain, dan secara umum untuk membina hubungan. Sementara itu laki-laki berkomunikasi lebih untuk bertukar informasi, memecahkan masalah, atau bahkan untuk menunjukkan dominasi. Sementara itu, perempuan berbicara untuk menjalin kedekatan hubungan dengan cara mengungkapkan perasaan secara bebas. Apalagi apa yang mereka bicarakan kebanyakan adalah perihal sensitif yang harusnya adalah rahasia, baik milik sendiri maupun orang lain. Sehingga perempuan lebih menyukai tempat yang menyediakan privasi seperti di rumah, kafe, toilet, hotel atau tempat lain yang di sana mereka bisa bebas cerita penuh ekspresi. Perempuan tidak menggunakan tempat-tempat itu untuk berbagi perasaan secara mendalam.

Model Schramm, Kepala Sekolah perempuan menggunakan model ini, model yang memperlihatkan pentingnya peranan pengalaman dalam proses komunikasi, bidang pengalaman akan menentukan apakah pesan yang dikirimkan dapat diterima oleh sipenerima sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.

Kepala sekolah perempuan menggunakan model Berlo, model ini hanya memperlihatkan proses komunikasi satu arah dan hanya terdiri dari empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerimaan atau receiver. Model Berlo ini menekankan ide, Model Aristoteles menelaah faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya dan cara penyampaiannya.

Model Westley dan Maclean memasukkan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Perempuan itu cenderung tidak langsung kalau bicara. Mereka lebih suka bicara dengan cara yang halus. Kepala Sekolah perempuan cenderung bicara di sekeliling inti pembicaraan agar mereka tidak terkesan agresif. Itu juga dilakukan oleh kepala sekolah perempuan untuk menjaga perasaan laki-laki bila semisal mereka sedang bermaksud meminta sesuatu. Bagi kepala sekolah perempuan, cara bicara semacam itu sebenarnya sudah jelas. Para laki-laki biasanya bermasalah dengan model komunikasi semacam itu. Pergeseran peran kepala sekolah perempuan yang semula pada kerja reproduktif ke produktif semakin lama menunjukkan gejala peningkatan. Secara kuantitatif, kepala sekolah perempuan memang lebih unggul dibandingkan kepala sekolah laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa sumber daya perempuan memiliki potensi untuk berperan serta dalam pembangunan.

2. Model komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah laki-laki adalah model Seiler, model yang bersifat universal, model ini menekankan bahwa adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap proses komunikasi. Diantaranya faktor latar belakang dari sipengirim pesan dan sipenerima pesan,

Kepala sekolah laki-laki juga menggunakan model S-R (model stimulus-respons) model ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi reaksi yang sangat sederhana, kepala sekolah laki-laki menggunakan isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, tindakan-tindakan serta memberikan respons dari gaya komunikasinya. Kepala sekolah laki-laki sering sekali melakukan gerakan-gerakan pada waktu berkomunikasi langsung dengan orang lain. Gestur (gerakan-gerakan tangan dan jari-

jari tangan), gerakan-gerakan tangan yang biasanya dilakukan kepala sekolah laki-laki antara lain menggerakkan pergelangan tangan secara gemulai dan lincah. Gerakan dan posisi tubuh merefleksikan tidak hanya unsur-unsur kepribadian dan sikap, juga perbedaan-perbedaan gender.

Model Newcomb juga digunakan oleh kepala sekolah laki-laki, model Newcomb ini efektif komunikatif dua orang yang disengaja. Kepala sekolah laki-laki lebih enggan bertanya. Ada yang merasa bahwa bertanya itu merupakan suatu bentuk kelemahan atau ketidakmampuan. Kepala sekolah laki-laki biasanya memang lebih membenci bila dirinya mengalami kegagalan ketimbang kepala sekolah perempuan. Terlebih ketika di hadapan perempuan, laki-laki biasanya lebih memilih mencoba sendiri sampai bisa ketimbang bertanya. Tapi laki-laki lebih berani blak-blakan ketika memberikan umpan balik, tidak seperti perempuan yang begitu penuh pertimbangan dan menjaga perasaan. Laki-laki, secara ekstrim dibidang seperti ini terkait dengan umpan balik, perempuan biasanya melakukan kritik pada diri sendiri. Sementara laki-laki lebih mudah untuk merasa puas dengan performa mereka, banyak laki-laki berpikir bahwa mereka harus memberikan solusi atas apa yang diungkapkan oleh perempuan. Ini malah membuat sang laki-laki merasa tertekan dan lupa untuk memberikan empati, karena dia bersibuk memikirkan tanggapan dan jawaban. Kepala sekolah laki-laki berkomunikasi lebih untuk bertukar informasi, memecahkan masalah, bahkan untuk menunjukkan dominasi.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam kehidupan, tanpa komunikasi kita tidak dapat berhubungan,

berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang berada disekeliling kita. Akibatnya kita dan orang lain tidak dapat menjadi rekan, teman atau sahabat.

2. Model komunikasi merupakan suatu pola acuan dan bentuk atau ragam suatu proses pemberian informasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dimana model atau ragam bentuk proses komunikasi yang dilakukan mempunyai perbedaan antara SMK Islam P.B Soedirman 2 Jakarta dengan SMK Mandiri Bekasi.
3. Proses komunikasi pada lembaga sekolah SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta membutuhkan seseorang dalam hal ini yaitu kepala sekolah yang dapat mengatur, membimbing dan memantau dalam keberhasilan komunikasi yang dilakukan pada lembaga sekolah tersebut.
4. Kepala sekolah pada SMK Mandiri Bekasi dalam melakukan proses komunikasi mempunyai model atau bentuk yang berbeda-beda, karena dalam berkomunikasi kepala sekolah menghadapi masyarakat dan anggota yang mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam penyampaian dan penerimaan tanggapan yang diberikan oleh kepala sekolah.
5. Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dilaksanakan pengolahan data hasil tes, dan kemudian dilakukan pengujian hipotesis, maka ditarik kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :
6. Penelitian yang dilakukan di SMK Islam P.B Soedirman 2 Jakarta menunjukkan bahwa model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah perempuan yaitu :
 - a. Model Lasswell model ini menggunakan beberapa pertanyaan mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
 - b. Model Shannon, model ini menggunakan otak sebagai sumber informasi, otak menyimpan begitu banyak pesan.
 - c. Model Berlo, model ini memperlihatkan proses komunikasi satu arah dan hanya

terdiri dari empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerimaan.

- d. Model Aristoteles menelaah faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya dan cara penyampaiannya.
 - e. Model Westley dan Maclean memasukkan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi.
7. Penelitian yang dilakukan pada SMK Mandiri Bekasi model komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah laki-laki yaitu :
- a. Model Seiler, model yang bersifat universal, model ini menekankan adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses komunikasi. Diantaranya faktor latar belakang dari sipengirim pesan dan sipenerima pesan.
 - b. Model S-R (model stimulus-respons), model ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana, kepala sekolah laki-laki menggunakan isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, tindakan, serta memberikan respons dari gaya komunikasinya.

Kesimpulannya menunjukkan bahwa ekspresi wajah dan kontak mata dianggap sebagai kunci penting dalam menentukan kondisi emosi seseorang. Kita cenderung menentukan atau menduga perasaan atau emosi seseorang apakah dia senang, berbohong, berbicara benar, atau sedang frustrasi dengan memperhatikan ekspresi wajahnya, termasuk dengan melihat matanya atau melalui kontak mata.

Model komunikasi kepala sekolah laki-laki dan kepala sekolah perempuan berbeda tidak hanya akibat dari perbedaan biologis antara keduanya. Namun lebih dari itu, proses sosial dan budaya turut mempertajam perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan juga tampak pada perihal bagaimana mereka

berkomunikasi. Perbedaan gender bukanlah hal untuk kemudian dijadikan pembenaran dalam berkomunikasi dan bersikap yang semena-mena. Bersikap apa adanya, sesuai dengan norma kepemimpinan itu yang seharusnya dilakukan. Sehingga kepala sekolah bisa memilih untuk lebih produktif dan efektif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya khusus pada kemampuan berkomunikasi.

Wahjusumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Daftar Pustaka

- Anoraga, Pandji. & Sri Suyati. (1995). *Prilaku Keorganisasian*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arifin, Anwar. (2003). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cagara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Effendy, Uchjana Onong. (1994). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, A.M (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius .
- Kartono, Kartini. (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Liliweri, Alo.(1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT citra Adiya Bakti.
- Maryudi. (2005). *Pintar Berkomunikasi*. Jakarta: Restu Agung.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.